

***Ngaji online* : TRANSFORMASI NGAJI KITAB DI MEDIA SOSIAL**

Evi Fitriana¹, Muhamad Khoiri Ridlwan²

¹Universitas PGRI Palangka Raya
eviza27@gmail.com

²UIN Sayyid Ali Rahmatullah
khoiri.ridwan@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan baik dari segi material maupun non-material yang menekankan pada pengaruh besar dari unsur kebudayaan material terhadap unsur nonmaterial. Perkembangan teknologi menyebabkan terjadinya transformasi budaya. Era digital berakibat pada pergeseran minat dalam literatur keislaman yang beralih ke sistem online, sehingga pembelajaran agama menjadi mudah dan praktis. Transfer ilmu pengetahuan terkait agama Islam dalam *ngaji online* tidak hanya melalui guru secara langsung dengan datang ke sebuah majlis, tetapi dapat dilakukan melalui jejaring media seperti situs dan konten yang ada di dunia maya. Ngaji kitab online di media sosial tidak hanya sebatas transfer ilmu, tetapi harus dilengkapi dengan kontrol konten yang ditampilkan agar sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan. Tatanan baru yang muncul oleh aktifitas ngaji online ini membentuk suatu habitus baru yang menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. Paradigma teori perubahan sosial membahas tentang perubahan masyarakat serta proses yang terjadi pada perubahan tersebut. Permasalahan dalam fenomena Ngaji Online mengarah pada paradigma fakta sosial yang dihubungkan dengan teori struktural fungsional.

Kata kunci: Ngaji Online; perubahan sosial; struktural fungsional

ABSTRACT

Social change includes elements of both material and non-material culture. This emphasizes the great influence of material elements of culture on non-material elements. Technological developments cause cultural changes. The digital era has an impact on shifting interest in the search for Islamic knowledge from offline to online

systems. Therefore, religious learning becomes easy and practical. The transfer of Islamic religious knowledge in “ngaji online” is not only from the teacher directly by coming to a majlis ta’lim, but can be done through social media. “Ngaji online “ on social media must be equipped with controls for the content displayed. The new order that emerges from the activity of “ngaji online” forms a new habitus that adapts to the social conditions of the community. The paradigm of social change theory discusses changes in society and the processes that occur in these changes. The problem in the online Ngaji phenomenon leads to a social fact paradigm that is linked to functional structural theory.

Keywords: Ngaji Online; Social Change; Structural Functional

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi mendorong perkembangan media massa sebagai sarana komunikasi. Perkembangan media sosial, baik cetak maupun bidang elektronik, menjadikan informasi dan hiburan berkembang dengan pesat. Internet telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat era digital. Melalui internet, sekat-sekat antara jarak dan waktu sudah mulai pudar. Berbagai macam informasi dan program hiburan ditawarkan di media massa elektronik, tidak terkecuali informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek keagamaan¹.

Kehadiran internet menawarkan keberagaman dan kebebasan akses informasi bagi para penggunanya². Munculnya banyak media, terutama media sosial seperti televisi, *youtube*, *Instagram*, *Facebook*, *Whatsapp*, dan media yang lain menuntut pengelola media untuk menayangkan berbagai konten. Kemajuan teknologi digital dan penggunaan media sosial yang semakin meningkat menimbulkan dampak di masyarakat. Dampak positifnya seperti kemudahan mencari informasi, bergabung dengan komunitas, serta melakukan aktualisasi diri melalui media sosial. Sedangkan dampak negatifnya berupa merebaknya berita-berita bohong (*hoax*), pornografi, *cyber bullying*, ujaran kebencian, dan lain sebagainya³.

Perkembangan teknologi menyebabkan terjadinya transformasi budaya yang mengakibatkan serangkaian perubahan budaya baik dari segi nilai sosial hingga

¹ Ropingi El Ishaq, “Dakwah Di Tengah Industrialisasi Media,” *Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2013).

² Murniaty Sirajuddin, “Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang Dan Tantangan),” *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* 1, no. 1 (2014).

³ Athik Hidayatul Ummah, “Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisis Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara),” *TASÂMUH* 18, no. 1 (2020): 54–78.

nilai agama⁴. Terkait dengan kehidupan keagamaan, peningkatan pengguna internet dan sosial media, membuat referensi ilmu keagamaan menjadi lebih terbuka. Rujukan utama dalam kehidupan keagamaan umat Islam sejak dulu adalah kyai. Berkembangnya era digital berakibat pada terjadinya pergeseran minat dalam melacak literatur keislaman beralih ke sistem online yang semula dari literatur cetak. Masyarakat saat ini lebih suka hal-hal yang berbasis internet, seperti menggali sumber-sumber keagamaan dari internet dan media sosial, sehingga membuat para penulis dan penerbit menciptakan literatur tentang keislaman melalui media sosial⁵. Dengan berkembangnya berbagai macam media sosial juga berakibat pada peningkatan jumlah mubaligh yang menyebar ilmu/informasi tentang keislaman di media sosial, seperti *Instagram*, *Facebook*, serta *Youtube*. Media sosial dirasa menjadi sarana yang mudah dan paling efektif.

Kalangan kyai maupun nyai yang biasanya mengaji kitab secara *bandongan*⁶, saat ini beralih dengan memanfaatkan *live streaming* melalui media sosial *Youtube*, *Instagram* maupun *Facebook*⁷. Dengan bekal *smartphone* berbasis android, para kyai dan nyai rutin melakukan kajian dengan para santri dan jamaah dengan tema, bacaan dan bahasan yang ada di dalam kitab-kitabnya. Fenomena ini barangkali yang disebut sebagai era Revolusi Informasi, dimana Internet telah mengubah wajah dunia. Distribusi informasi saat ini telah menjadi produktivitas sentral, dimana setiap sudut kita dapat melihat revolusi sedang mengubah substansi hidup kita⁸. Perkembangan budaya media ini tanpa disadari hampir merubah seluruh tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan termasuk dalam kehidupan beragama. Dengan kata lain, pembelajaran agama menjadi mudah dan praktis.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tentang perubahan sosial dalam kegiatan *ngaji online*. Fenomena *Ngaji online* menarik untuk dibahas dalam perspektif sosiologi karena secara harfiah dapat dikatakan sebagai komunitas dunia yang semu, karena aktif di dunia maya. Penulis akan menguraikan perubahan sosial masyarakat yang terjadi di era digital dalam konteks sosiologi. Analisis tentang dinamika perubahan sosial dan dampak teknologi terhadap

⁴ Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012).

⁵ Noorhaidi Hasan, "Gagalnya Jihadisme Di Kalangan Generasi Milenials," *Dalam Noorhaidi Hasan, Dkk. Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*. Yogyakarta: Suka Perss, 2018, 267–80.

⁶ Effendi Chairi, "Pengembangan Metode Bandongan Dalam Kajian Kitab Kuning Di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk Dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 70–89.

⁷ Moh Lukman Hakim, "Manajemen Dakwah Pesantren Berbasis Daring: Studi Pada Kanal Youtube AlamienTV," *LENTERA* 4, no. 2 (2020).

⁸ H Alvin & Toffler, "Menciptakan Peradaban Baru: Politik Gelombang Ketiga," Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.

perubahan sosial berdasarkan teori struktural fungsional, sehingga diharapkan mewarnai pembahasan tentang sosiologi dan perubahan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) dan analisis terhadap fenomena *ngaji online*. Pendekatan studi literatur atau kajian kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengumpulkan literatur terkait dan referensi teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dokumentasi, dan data di internet. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu model penelitian yang berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada sehingga dapat mengungkapkan fakta-fakta terkait dengan *ngaji online*.

Pembahasan

Konsep Perubahan sosial

Perubahan merupakan proses yang terus menerus terjadi dalam masyarakat. Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, di mana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial lama kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang baru⁹. Perubahan sosial juga dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi di dalam sistem sosial¹⁰. Proses perubahan tersebut berjalan sedemikian rupa sehingga tidak terasa oleh masyarakat.

Sosiologi memiliki gambaran tentang adanya perubahan evolusi masyarakat dari masyarakat sederhana ke dalam masyarakat modern. Proses gerak perubahan tersebut ada dalam satu rentang tujuan ke dalam masyarakat modern. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat terjadi dalam masyarakat maupun terjadi karena faktor-faktor yang datang dari luar. Berdasarkan hal tersebut maka diperoleh tiga kategori perubahan sosial yaitu: 1. *Immanent Change*; yang merupakan suatu bentuk perubahan sosial yang berasal dari dalam sistem itu sendiri dengan sedikit atau tanpa inisiatif dari luar. 2. *Selective Contact Change*; yaitu outsider secara tidak sadar dan spontan membawa ide-ide baru kepada anggota-anggota dari pada suatu sistem sosial. *Directed Contact*

⁹ Muhammad Zakaria Al Anshori, "Komunikasi Islam Dan Perubahan Sosial," *TASĀMUH* 16, no. 1 (2018): 75–96.

¹⁰ Ellya Rosana, "Modernisasi Dan Perubahan Sosial," *Jurnal TAPIs*, 2011.

Change; yaitu apabila ide-ide baru, atau cara-cara baru tersebut dibawa dengan sengaja oleh outsider¹¹.

Berdasarkan prosesnya, perubahan sosial memiliki tiga tahap yaitu: (1) *Invention*; yang merupakan proses perubahan dalam masa suatu ide baru diciptakan dan dikembangkan dedalam masyarakat; (2) *Diffusion*; yang merupakan suatu proses dalam mana ideide baru tersebut disampaikan melalui suatu sistem-sistem hubungan sosial tertentu; (3) *Consequence*; yang merupakan proses perubahan yang terjadi dalam sistem masyarakat tersebut, sebagai hasil dari adopsi (penerimaan) maupun rejection (penolakan) terhadap ide-ide baru¹².

Seperti teori yang di cetus oleh Comte tentang teori evolusi. Titik tolak pemikiran Comte adalah pandangannya tentang masyarakat dengan memanfaatkan konsep-konsep biologi antara lain: *Pertama*, masyarakat berkembang secara linier (searah), yakni dari primitif ke arah masyarakat yang lebih maju. *Kedua*, proses evolusi yang dialami masyarakat mengakibatkan perubahan-perubahan yang berdampak terhadap perubahan nilai-nilai dan berbagai anggapan yang dianut masyarakat. *Ketiga* pandangan subjektif tentang nilai dibaurkan dengan tujuan akhir perubahan sosial. Hal ini terjadi karena masyarakat modern merupakan bentuk masyarakat yang dicita-citakan memiliki label yang baik dan lebih sempurna, seperti kemajuan, kemanusiaan, dan sivilisasi. *Keempat*, perubahan sosial yang terjadi dari masyarakat sederhana ke arah masyarakat modern berlangsung lambat, tanpa menghancurkan fondasi yang membangun masyarakat, sehingga memerlukan, sehingga memerlukan waktu yang panjang.¹³

Perubahan sosial juga diperkenalkan oleh beberapa ahli sosiologi klasik diantaranya, Karl Marx, Max Weber, Emile Durkheim, dan George Simmel yang membahas masalah pengaruh modernitas. Menurut Marx, modernitas ditentukan oleh ekonomi kapitalis¹⁴, kemajuan yang ditimbulkan oleh transisi masyarakat sebelumnya ke masyarakat kaptalisme. Namun dalam karya-karyanya, sebagian besar perhatiannya ditujukan untuk mengkritik sistem ekonomi kapitalis dan kecacatannya berkaitan alienasi dan eksploitasi. Menurut Weber, kehidupan modern yang paling menentukan adalah perkembangan rasionalitas formal yang meliputi proses berfikir dalam membuat pilihan

¹¹ Jefta Leibo, "Sosiologi Pedesaan Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda," *Yogyakarta: Andi Offset*, 1995, 71.

¹² Leibo, 71.

¹³ Nur Indah Ariani, "Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial," *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. April (2014): 7.

¹⁴ Umar Sholahudin, "Selebrasi Pernikahan Artis Dalam Perspektif Teori Masyarakat Konsumsi Baudrillard," *Journal of Urban Sociology* 2, no. 2 (2020): 66, <https://doi.org/10.30742/jus.v2i2.991>.

mengenai alat dan tujuan¹⁵. Pilihan dibuat dengan merujuk pada kebiasaan, peraturan, dan hukum yang diterapkan secara universal. Ketiganya berasal dari berbagai struktur berskala besar, terutama struktur birokrasi dan ekonomi¹⁶. Keadaan rasionalitas mengakibatkan munculnya kerangkeng-besi rasionalitas. Manusia semakin terpenjara dalam kerangkeng-besi ini dan akibatnya semakin tak mampu mengungkapkan beberapa ciri kemanusiaan mereka yang paling mendasar.¹⁷

Perubahan sosial menurut William F. Ogburn merupakan perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik dari segi material maupun non-material yang menekankan pada pengaruh besar dari unsur kebudayaan material terhadap unsur nonmaterial. Ogburn memusatkan perhatiannya pada perkembangan teknologi¹⁸. Teori material yang disampaikan oleh Ogburn: (a) Penyebab dari perubahan adalah adanya ketidakpuasan masyarakat karena kondisi sosial yang berlaku pada masa yang mempengaruhi pribadi mereka; (b) Dalam perubahan ternyata masih ada sebagian yang mengalami perubahan, namun sebagiannya lagi masih bersifat statis.

Menurut Ogburn, teknologi berubah terlebih dahulu, dan kebudayaan yang berubah paling akhir. Dengan kata lain, manusia berusaha mengejar teknologi yang terus-menerus berubah dengan mengadaptasi kebudayaan dan cara hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan teknologi.¹⁹ Karena teknologi lebih cepat daripada perubahan budaya, maka perubahan seringkali memunculkan kejutan sosial yang pada akhirnya akan memunculkan pola perilaku baru meskipun terjadi bentrokkan dengan nilai tradisional. Perubahan sosial dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial, sehingga terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.²⁰

¹⁵ Ely Laily Bunga Rahayu and Nur Syam, "Digitalisasi Aktivitas Jual Beli Di Masyarakat: Perspektif Teori Perubahan Sosial," *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2021): 678.

¹⁶ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial (Sampel Halaman)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012).

¹⁷ Ariani, "Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial," 8.

¹⁸ Roosita Cindrakasih, "Dampak COVID-19 Terhadap Sosial Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat," *Jurnal Public Relations (J-PR)* 2, no. 2 (2021): 94.

¹⁹ Fauzi Eka Putra, "Revolusi Komunikasi Dan Perubahan Sosial (Dampak Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa)," *Kareba* 9, no. 2 (2020): 273, journal.unhas.ac.id/index.php/kareba.

²⁰ Elly Rosana, "Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial," *Al-AdYaN* 12, no. 1 (2017): 22.

Ngaji Online dalam Perspektif Struktural Fungsional

Revolusi insudtri 4.0 memberikan pengaruh besar dalam sektor pendidikan di Indonesia di era modern ini, peranan teknologi dan informasi memberikan dampak besar dalam pendidikan atau pembelajaran yang sangat masif. Mudahnya memperoleh pengetahuan dan informasi baru bagi siapa saja yang membutuhkan dan pendidikan mengalami fase disrupsi yang sangat hebat sekali. Konektivitas jaringan internet merupakan syarat awal pada sistem pendidikan di era revolusi industri 4.0. Perkembangan akses internet dan masifnya penggunaan *desktop* dan *smartphone* yang terkoneksi dengan internet, memudahkan masyarakat untuk saling berkomunikasi melalui media sosial²¹. Sejalan dengan perkembangannya, internet seolah-olah tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi dan berbagi informasi para penggunanya, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan luas.²²

Komunitas kyai dan santri yang berlatar belakang akademik Islam tidak lepas dari masifnya pengaruh internet, khususnya media sosial. Para kyai menyajikan kajian keislaman dalam bentuk kajian kitab kuning secara online. Kyai membaca kitab tertentu, memberikan penjelasan tentang tujuan dan isi bacaan²³. Mereka rutin menyampaikan kegiatan pengajian secara online dengan membaca halaman-halaman Kitab kuning dan mendiskusikan topik-topiknya. Kegiatan tersebut memunculkan istilah populer *Ngaji Online*.

Sebelum era internet dan digital populer, hampir semua kegiatan ngaji dilakukan secara konvensional dan offline yang diisi dengan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan “Ngaji” atau “mengaji” berarti belajar atau mempelajari agama Islam. *Ngaji*’ atau “*mengaji*” berarti belajar atau mempelajari agama Islam. Kata ‘*ngaji*’ dan ‘*mengaji*’ aslinya adalah istilah bahasa Indonesia yang berasal dari kata ‘*kaji*’, yang artinya: 1) pelajaran (religius atau lainnya); dan 2) penyelidikan (tentang sesuatu). Sedangkan kata ‘ngaji’ memiliki beberapa arti, yaitu: 1) membaca, membaca Al-Qur’an; 2) belajar membaca tulisan Arab; dan 3) belajar, belajar tentang agama.²⁴ *Ngaji* merupakan transfer ilmu yang berhubungan dengan agama Islam oleh guru kepada murid yang diadakan di pondok pesantren, masjid, madrasah, surau, dan tempat lainnya.²⁵ Pada awalnya *ngaji* dilakukan secara tradisional dengan datang ke majelis yang

²¹ Yuhdi Fahrimal, “Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial,” *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan* 22, no. 1 (2018): 63.

²² Tian Belawati, “Pembelajaran Online,” *Jakarta, Universitas Terbuka*, 2019.

²³ Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 153–54.

²⁴ W J S Poerwadarminta, “Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet,” V. *Jakarta: Balai Pustaka*, 1976.

²⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Paramadina, 1997), 23.

menyelenggarakan pengajian yang diisi oleh kiai atau ulama maupun ustadz sebagai pengajar ataupun penceramah. Kegiatan ini biasanya dilakukan melalui beberapa model ngaji, seperti *bandongan*, *sorogan* dan *apalan*.²⁶

Ngaji dan mengaji merupakan bagian utama dari proses transfer ilmu di lingkungan pesantren. Kata “*ngaji*” digunakan untuk kegiatan mempelajari Al-Qur’an maupun kitab klasik.²⁷ *Ngaji kitab* merupakan kegiatan yang esensial karena Kitab merupakan pedoman utama bagi santri. Kitab yang diajarkan di pesantren dalam bentuk *Kitab Gundul* (buku pelajaran yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat/tanda baca) sehingga membutuhkan pemahaman bahasa Arab yang baik untuk memahami isinya. Santri maupun jamaah yang sedang ngaji kitab menuliskan terjemahannya di bawah kalimat bahasa Arab di dalam buku yang dikenal dengan istilah *njenggoti*²⁸. *Njenggoti* secara harfiah berarti “*jenggot*” karena tulisan atau catatannya menggantung seperti jenggot. Aktivitas *njenggoti* dapat diartikan sebagai suatu bentuk belajar dengan menafsirkan atau belajar memahami apa yang tertulis dan yang tersirat. Istilah lain dari “*njenggoti* adalah “*meloghat*” (transliterasi) dan *maknai* (dari kata makna, yang berarti makna), keduanya merujuk pada memberi makna pada setiap kata yang ada di dalam kitab.²⁹

Ngaji biasanya dilaksanakan di pesantren atau kediaman kiai/ustaz yang dihadiri oleh para santri dengan bertemu secara langsung (*offline*), tetapi karena perkembangan teknologi kini pengajian juga diadakan secara daring (*online*). Istilah *ngaji online*, menurut pendapat beberapa peneliti terdahulu menyebut dengan berbagai macam, yaitu *online religion*³⁰, *cyber-religion*³¹,

²⁶ Adi Sudrajat, “Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 64.

²⁷ Shelvia Rabiatul Adawiyah, “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Asy-Syifa Cicalengka Bandung)” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017); Muhammad Taufiqurrohman, “Upaya Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur’an Santri Melalui Pembelajaran Kitab Hidayat Al-Shibyan Di Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo” (IAIN Ponorogo, 2019).

²⁸ Sobri Washil, “Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *Islamic Akademika* 7, no. 1 (2020): 121.

²⁹ Wahyu Ilaihi, “Online Education: Online Pesantren,” *Ritual in a Digital Society*, 2019, 135; Samudra Eka Cipta, Agus Mulayana, and Ayi Budi Santoso, “Modernisasi Pondok Pesantren At-Taqwa: Perubahan Pola Pendidikan Dari Tradisional Menuju Modern,” *Jurnal Pendidikan Riset Dan Konseptual* 4, no. 2 (2020): 257.

³⁰ Christopher Helland, “Online Religion as Lived Religion. Methodological Issues in the Study of Religious Participation on the Internet,” *Online-Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 2005.

³¹ Muhamad Ali, “The Internet, Cyber-Religion, and Authority: The Case of the Indonesian Liberal Islam Network,” in *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia* (Routledge, 2011), 117–38.

*digital religion*³², dan *digital Qur'an computing*.³³ Istilah *Ngaji online* dipilih karena terasa lebih mudah dipahami, yakni transfer ilmu agama Islam tidak hanya datang ke sebuah majlis, tetapi dapat dilakukan melalui jejaring media seperti situs dan konten yang ada di dunia maya.³⁴

Terdapat dua hal pokok dalam *ngaji online* yakni dasar pengajian dan metodologinya. Dasar pengajian terbagi lagi menjadi dua: (1) berbasis pengajian teks kitab-kitab karya ulama *salaf as-shaleh* atau ulama modern yang diakui (*mu'tabarah*) dan (2) pengajian yang berbasis tema (kajian tematik).³⁵ Metode penyampaian pengajian kitab karya ulama *salaf as-shaleh* atau karya-karya ulama modern yang diakui oleh mayoritas umat Islam di Indonesia cukup beragam, antara lain:

1. Kalangan ulama pesantren salaf-tradisional Nahdhiyyin melakukan Ngaji Kitab dengan membacakan kata per kata dengan dijelaskan arti/makna kata dan *tarkib*-nya (status kata dari segi gramatika Arab/*nahwu-sharaf*). Metode ini dikenal dengan istilah makna berbaris, tanpa ada penjelasan lebih lanjut, murni memaknai kata per kata yang ada di dalam kitab. Sehingga biasa dikatakan oleh para santri sebagai “*ngaji pasaran*” dengan niat *shopping* makna dan *tabarukan*.³⁶
2. Pengajian kitab dengan menggunakan makna berbaris berbahasa Jawa dan menggunakan sistem *utawi-iki-iku* (Burdah 2011) sebagaimana tipe pertama, kemudian dijelaskan pada setiap paragraf dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penyajian semacam ini merupakan khas pesantren-pesantren Jawa yang menerapkan sistem musyawarah kitab, seperti Lirboyo, Ploso, dan yang lainnya. Terdapat beberapa kiai yang menggunakan gaya ini, seperti KH. Fakhru Razi (Malang), KH. Adibuddin Qusyairi (Madura), KH. Jamaluddin Muhammad (Cirebon), KH. Abdul Muiz Saerozi, dan yang lainnya.

³² Heidi A Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (Routledge, 2012).

³³ Abdul Latif Samian, “ICT and Philosophy: Harnessing the Socio-Digital Transformation,” *International Journal of the Malay World and Civilisation* 3, no. 3 (2015): 107–12.

³⁴ Saifuddin Zuhri Qudsy and Althaf Husein Muzakky, “Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial,” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021): 1–19.

³⁵ Dwi Adhe Nugraha and Agnes Sunartiningsih, “Masjid Sebagai Ruang Literasi (Studi Kasus Masjid Jenderal Sudirman Colombo, Sleman, Yogyakarta),” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2021): 139–65.

³⁶ Abdul Mukhlis, Muhammad Riziq, and Heru Susanto, “Peran Komunitas Sosial Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja: Studi Pada IPNU-IPPNU Ranting Capgawen Selatan, Kabupaten Pekalongan,” *KOMUNITAS* 12, no. 1 (2021): 50–61.

3. Pengajian kitab menggunakan makna berbaris sebagaimana tipe yang pertama bukan dengan bahasa Jawa, tetapi dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian dijelaskan lebih lanjut makna yang dimaksud di dalam teks dan diberi penjelasan yang berhubungan dengan tema yang bertujuan memperluas dan memperdalam wacana yang dibahas di dalam kitab dengan pendekatan inter-teks atau kajian teks-konteks. Tipe ini digunakan oleh KH Ulil Abshar Abdallah dalam mengampu kitab *Ihya Ulumuddin* dan *al-Munqidl min al-Dzhalal* melalui *live streaming* Facebook *Ulil Abshar Abdalla*.
4. Pengajian kitab dengan memberi makna/arti di setiap paragraf berbahasa Indonesia, dan memberikan penjelasan lebih lanjut dalam upaya memperluas wacana yang terdapat di dalam teks. Tipe ini digunakan oleh KH. Said Aqil Siradj, Ketua umum PBNU dalam mengampu kitab *Burdah* dan *Nashaihul Ibad* yang disiarkan secara langsung melalui *Facebook 164 Channel* dan *Youtube*. KH. Abdul Moqsih Ghazali dalam mengampu kitab *Tafsir al-Washith* karya Sayyid Muhammad Tanthawi, dan Mualim Asnawi Ridwan dalam mengampu kitab *Tafsir Murah Labidz* karya Syekh Nawawi al-Bantaniy melalui *live streaming* Facebook *Ansawi Sonodikromo*.
5. Pengajian kitab dengan menggunakan makna dan penjelasan lebih lanjut berbahasa asing. Sehingga pesertanya tidak hanya orang Indonesia, tetapi orang asing juga dapat menyimaknya. Metode ini diterapkan oleh KH. Muhammad Aunul Abied Shah dalam mengampu kitab *Taqrib al-Maram fi Syarhi Tahdzhib al-Kalam*, sebuah kitab ilmu kalam (teologi) al-Asy'ariyah disampaikan dengan menggunakan Bahasa Arab melalui *live streaming* Facebook *Mohd Aoun*. Selain itu, juga ada yang menjelaskan dengan menggunakan Bahasa Inggris, seperti yang diimplementasikan Gus Muhyidin Basroni dalam mengampu kitab *Risalah Ahlissunnah Waljamaah* karya Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari secara *live streaming* Facebook.

Ngaji online merupakan fenomena baru dalam model perubahan sosial dari pola ngaji kitab secara tatap muka. *Ngaji online* merupakan upaya kemodernan dalam mempelajari ilmu agama Islam dengan bermodal *gadget*. Dengan hadirnya jaringan internet yang tanpa batas, maka membuka gerbang peradaban serba online termasuk dalam urusan mengaji. Dampak ngaji online menurut Putri, dapat mengikis ngaji yang dilakukan secara *offline* atau tradisional.³⁷ *Ngaji*

³⁷ Sukma Ari Ragil Putri, "Wacana Islam Populer Dan Kelahiran Ustaza Medsos Di Ruang Publik Era Digital," *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* 2, no. 1 (2018): 87-114.

online selain dapat memberikan ilmu dan informasi kepada netizen atau penonton, tetapi di sisi lain juga menjadi rawan konten *hoax*.³⁸

Fenomena *Ngaji online* merupakan dampak dari dinamika sosial. Setiap era pasti mengalami perubahan yang semakin kompleks dan rigid sehingga perlu dipahami secara bijak. Saat ini kita memasuki era disrupsi dimana telah terjadi perubahan sedemikian rupa yang tidak terduga dalam segala aspek kehidupan. Terdapat pergantian tatanan hidup yang lama menuju tatanan baru dan menuntut untuk terus berinovasi secara massif.³⁹ Era disrupsi telah diprediksi oleh Ali bin Abi Thalib R.A. dengan ungkapanya, “*Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya. Sungguh mereka akan menghadapi masa yang berbeda dengan masamu*”. Ungkapan tersebut memberikan sinyal akan perubahan sosial yang besar di era revolusi industry 4.0 dan society 5.0.

Ngaji kitab online di media sosial tidak hanya sebatas transfer ilmu, tetapi harus dilengkapi dengan kontrol konten yang ditampilkan agar sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan. Tatanan baru yang muncul oleh aktifitas ngaji online ini membentuk suatu habitus baru yang menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. Melalui *smartphone*, jamaah, santri dan masyarakat dapat dengan mudah mencari informasi yang diinginkan hanya dengan sekali klik. Ngaji kitab online di media sosial juga berlaku karena habitus kyai yang pada awalnya mengajar kitab-kitab di pesantren, masjid, mushola, maupun surau pada akhirnya juga mengikuti pola perubahan sosial yang ada di masyarakat.

Menurut Parsons, paradigma teori perubahan sosial membahas tentang perubahan masyarakat serta proses yang terjadi pada perubahan tersebut. Permasalahan dalam fenomena *Ngaji Online* mengarah pada paradigma fakta sosial, dengan menggunakan teori Fungsionalisme Struktural, yang dikenal dengan empat fungsi tindakan yang dikenal dengan skema “AGIL”⁴⁰. Teori ini menekankan pada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan di dalam masyarakat. Konsep utama teori ini adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (*equilibrium*).⁴¹ Menurut teori Fungsional Struktural, masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas beberapa bagian atau elemen-elemen yang mempunyai hubungan saling

³⁸ Qudsy and Muzakky, “Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur’an Di Media Sosial.”

³⁹ Khoiruddin Bashori, “Pendidikan Politik Di Era Disrupsi,” *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 287–310.

⁴⁰ Raf Vanderstraeten, “Talcott Parsons and the Enigma of Secularization,” *European Journal of Social Theory* 16, no. 1 (2013): 69–84.

⁴¹ Andina Prasetya, Muhammad Fadhil Nurdin, and Wahyu Gunawan, “Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons Di Era New Normal,” *SOSIETAS* 11, no. 1 (2021): 929–39; Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik* (Pustaka Pelajar, 2007).

menyatu dalam keseimbangan. Berikut adalah empat imperatif fungsional bagi sistem tindakan yang dikenal dengan skema AGIL Talcott Parsons:

1. Adaptasi (*Adaptation*) merupakan sebuah sistem yang harus menanggulangi situasi eksternal yang berbahaya. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. *Adaptation* adalah konsep agar masyarakat dapat bertahan maka mereka harus mampu menyesuaikan diri.⁴² Dalam hal ini adanya perubahan perilaku, istilah Ngaji Online merupakan bentuk adaptasi yang dihadapi oleh kyai, santri dan anggota masyarakat dalam menyesuaikan kegiatan sehari-hari karena meningkatnya penggunaan teknologi berbasis internet. Pada proses ini, pelaksana *ngaji online* melakukan penyesuaian diri terhadap sistem yang baru dalam melakukan transfer ilmu. Sebagai contoh, Gus Ulil melakukan siaran langsung (*live streaming*) melalui media sosial *facebook* Ulil Absar Abdala. Pada saat *live streaming* penonton dan pemberi materi dapat melakukan interaksi tanya jawab yang ada di kolom komentar.
2. Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), sebuah sistem harus menjelaskan dan mencapai tujuan utamanya.⁴³ *Goal* adalah sebuah sistem yang harus mampu menentukan suatu tujuan dan tujuan tersebut harus dicapai sesuai dengan yang dirancang.⁴⁴ Para kyai atau ustadz yang mengadakan ngaji online sengaja dilakukan untuk mencerahkan pemahaman tentang keberagaman Islam secara lebih luas melalui media sosial dengan kemampuan menjangkau tanpa batas kepada umat Islam. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada masyarakat luas untuk terus mempelajari ilmu pengetahuan tentang keislaman. Kondisi ini memperlihatkan tujuan dari kegiatan ngaji kitab online untuk saling memberikan keuntungan. Kyai dapat menyampaikan ilmu, dan para penonton dapat menyimak dengan waktu yang fleksibel.
3. Integrasi (*Integration*), dalam sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya⁴⁵. Sistem ini juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya.⁴⁶ *Integration*, pada tahap ini pelaksana kegiatan menjamin adanya ikatan emosional dengan para penonton. Penyampaian materi diberikan dengan metode pengajian kitab

⁴² Stefania Chironi et al., "Study of Wine Producers' Marketing Communication in Extreme Territories—Application of the AGIL Scheme to Wineries' Website Features," *Agronomy* 10, no. 5 (2020): 5.

⁴³ Chironi et al., 12.

⁴⁴ Ahmad Royani, "Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Arus Perubahan," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2018): 375–92.

⁴⁵ Chironi et al., "Study of Wine Producers' Marketing Communication in Extreme Territories—Application of the AGIL Scheme to Wineries' Website Features," 12.

⁴⁶ Muhammad Zainal Abidin and Wasito Wasito, "Transinternalisasi Pendidikan Pondok Lirboyo Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Masyarakat Sekitar," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 2, no. 1 (2019): 94–103.

menggunakan makna berbaris menggunakan bahasa Indonesia. Makna yang dimaksud di dalam teks kemudian diberikan penjelasan lebih rinci dan diberi penjelasan yang berhubungan dengan tema yang bertujuan memperluas dan memperdalam wacana yang dibahas di dalam kitab dengan pendekatan inter-teks atau kajian teks-konteks. Unsur integrasi sangat penting, satu sama lain saling mempengaruhi. Parsons menyatakan bahwa syarat kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai dalam suatu sistem sosial adalah proses internalisasi dan sosialisasi.⁴⁷

4. Latensi atau pemeliharaan pola (*Latency*), di dalam sebuah sistem saling melengkapi, memelihara, memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi⁴⁸. *Latency* pada tahap ini, ilmu agama merupakan alat untuk menjaga sistem agar tetap seimbang terhadap interelasi antar pola-pola institusional di masyarakat. *Ngaji online* sebagai sarana untuk menyeimbangkan komunitas antara kyai, santri dan masyarakat agar tetap ada keterpaduan dalam usaha transfer ilmu berbagai kitab kuning. Melalui kegiatan *ngaji online*, berarti ilmu agama Islam mampu menunjukkan eksistensinya disesuaikan dengan perkembangan teknologi.

Keterkaitan antara keempat skema AGIL dan poin-poin dalam kehidupan sosial merupakan bagian dari proses perubahan masyarakat, yang menyebutkan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem dalam mengendalikan sistem tindakan. Struktur masyarakat berpegang teguh pada sistem tindakan karena masyarakat berada pada masa transisi membuat masyarakat harus memegang keempat Skema dari teori Talcott Parsons, beradaptasi, mempunyai tujuan hidup, menjalin hubungan yang baik dan memotivasi diri.

Kesimpulan

Internet telah mengubah banyak hal dan merombak tatanan *offline* yang telah baku dan mapan, termasuk pesantren salah satunya, yang juga mengalami perubahan dan modifikasi, bahkan memerlukan pemaknaan baru. Sejalan dengan perkembangannya, internet seolah-olah tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi dan berbagi informasi para penggunanya, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan luas. Melalui channel *ngaji online* di berbagai media sosial, kyai, santri dan masyarakat secara kreatif memanfaatkan internet dalam produk media sosial sebagai media dalam penyampaian kajian kitab kuning. *Ngaji Online* tetap dilakukan menggunakan teknik bandongan di

⁴⁷ Mohammad Syawaludin, "Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7, no. 2 (2014): 87–104.

⁴⁸ Chironi et al., "Study of Wine Producers' Marketing Communication in Extreme Territories—Application of the AGIL Scheme to Wineries' Website Features," 13.

Pesantren, melalui model ini memungkinkan perluasan jumlah dan jangkauan jamaah yang lebih luas. *Ngaji Online* memberikan kesempatan kepada masyarakat luas agar dapat mempelajari ilmu pengetahuan tentang keislaman secara fleksibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muhammad Zainal, and Wasito Wasito. "Transinternalisasi Pendidikan Pondok Lirboyo Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Masyarakat Sekitar." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 2, no. 1 (2019): 94–103.
- Adawiyah, Shelvia Rabiatul. "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy-Syifa Cicalengka Bandung)." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.
- Ali, Muhamad. "The Internet, Cyber-Religion, and Authority: The Case of the Indonesian Liberal Islam Network." In *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*, 117–38. Routledge, 2011.
- Alvin & Toffler, H. "Menciptakan Peradaban Baru: Politik Gelombang Ketiga." *Yogyakarta: Ikon Teralitera*, 2002.
- Anshori, Muhammad Zakaria Al. "Komunikasi Islam Dan Perubahan Sosial." *TASÂMUH* 16, no. 1 (2018): 75–96.
- Ariani, Nur Indah. "Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial." *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. April (2014): 1–12.
- Armai, Arief. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Bashori, Khoiruddin. "Pendidikan Politik Di Era Disrupsi." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 287–310.
- Belawati, Tian. "Pembelajaran Online." *Jakarta, Universitas Terbuka*, 2019.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge, 2012.
- Chairi, Effendi. "Pengembangan Metode Bandongan Dalam Kajian Kitab Kuning Di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk Dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 70–89.
- Chironi, Stefania, Luca Altamore, Pietro Columba, Simona Bacarella, and Marzia Ingrassia. "Study of Wine Producers' Marketing Communication

- in Extreme Territories—Application of the AGIL Scheme to Wineries' Website Features." *Agronomy* 10, no. 5 (2020): 721.
- Cindrakasih, Roosita. "Dampak COVID-19 Terhadap Sosial Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat." *Jurnal Public Relations (J-PR)* 2, no. 2 (2021): 87–97.
- Cipta, Samudra Eka, Agus Mulayana, and Ayi Budi Santoso. "Modernisasi Pondok Pesantren At-Taqwa: Perubahan Pola Pendidikan Dari Tradisional Menuju Modern." *Jurnal Pendidikan Riset Dan Konseptual* 4, no. 2 (2020).
- Fahrimal, Yuhdi. "Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial." *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan* 22, no. 1 (2018): 69–78.
- Hakim, Moh Lukman. "Manajemen Dakwah Pesantren Berbasis Daring: Studi Pada Kanal Youtube AlamienTV." *LENTERA* 4, no. 2 (2020).
- Hasan, Noorhaidi. "Gagalnya Jihadisme Di Kalangan Generasi Milenials." *Dalam Noorhaidi Hasan, Dkk. Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi. Yogyakarta: Suka Perss, 2018, 267–80.*
- Helland, Christopher. "Online Religion as Lived Religion. Methodological Issues in the Study of Religious Participation on the Internet." *Online-Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 2005.
- Ilaihi, Wahyu. "Online Education: Online Pesantren." *Ritual in a Digital Society*, 2019, 123.
- Ishaq, Ropingi El. "Dakwah Di Tengah Industrialisasi Media." *Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2013).
- Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Leibo, Jefta. "Sosiologi Pedesaan Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda." *Yogyakarta: Andi Offset*, 1995.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina, 1997.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial (Sampel Halaman)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

- Mukhlis, Abdul, Muhammad Riziq, and Heru Susanto. "Peran Komunitas Sosial Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja: Studi Pada IPNU-IPPNU Ranting Capgawen Selatan, Kabupaten Pekalongan." *KOMUNITAS* 12, no. 1 (2021): 50–61.
- Nugraha, Dwi Adhe, and Agnes Sunartiningsih. "Masjid Sebagai Ruang Literasi (Studi Kasus Masjid Jenderal Sudirman Colombo, Sleman, Yogyakarta)." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2021): 139–65.
- Patoni, Achmad. *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*. Pustaka Pelajar, 2007.
- Poerwadarminta, W J S. "Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet." V. *Jakarta: Balai Pustaka*, 1976.
- Prasetya, Andina, Muhammad Fadhil Nurdin, and Wahyu Gunawan. "Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons Di Era New Normal." *SOSIETAS* 11, no. 1 (2021): 929–39.
- Putra, Fauzi Eka. "Revolusi Komunikasi Dan Perubahan Sosial (Dampak Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa)." *Kareba* 9, no. 2 (2020): 267–81. journal.unhas.ac.id/index.php/kareba.
- Putri, Sukma Ari Ragil. "Wacana Islam Populer Dan Kelahiran Ustaza Medsos Di Ruang Publik Era Digital." *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* 2, no. 1 (2018): 87–114.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Althaf Husein Muzakky. "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021): 1–19.
- Rahayu, Ely Laily Bunga, and Nur Syam. "Digitalisasi Aktivitas Jual Beli Di Masyarakat: Perspektif Teori Perubahan Sosial." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2021): 672–85.
- Rosana, Ellya. "Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial." *Al-AdYaN* 12, no. 1 (2017): 16–30.
- . "Modernisasi Dan Perubahan Sosial." *Jurnal TAPIS*, 2011.
- Royani, Ahmad. "Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Arus Perubahan." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2018): 375–92.

- Samian, Abdul Latif. "ICT and Philosophy: Harnessing the Socio-Digital Transformation." *International Journal of the Malay World and Civilisation* 3, no. 3 (2015): 107–12.
- Sholahudin, Umar. "Selebrasi Pernikahan Artis Dalam Perspektif Teori Masyarakat Konsumsi Baudrillard." *Journal of Urban Sociology* 2, no. 2 (2020): 57. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i2.991>.
- Sirajuddin, Murniaty. "Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang Dan Tantangan)." *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* 1, no. 1 (2014).
- Sudrajat, Adi. "Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 64–88.
- Syawaludin, Mohammad. "Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur." *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7, no. 2 (2014): 87–104.
- Taufiqurrohman, Muhammad. "Upaya Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Melalui Pembelajaran Kitab Hidayat Al-Shibyan Di Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2019.
- Ummah, Athik Hidayatul. "Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelidik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)." *TASĀMUH* 18, no. 1 (2020): 54–78.
- Vanderstraeten, Raf. "Talcott Parsons and the Enigma of Secularization." *European Journal of Social Theory* 16, no. 1 (2013): 69–84.
- Washil, Sobri. "Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Islamic Academika* 7, no. 1 (2020): 110–26.